

---

## TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN

Sri Lestari<sup>1</sup>, Somadi Sosrohadi

<sup>1)</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[srilestari@gmail.com](mailto:srilestari@gmail.com)

[somadi.sosrohadi@civitas.unas.ac.id](mailto:somadi.sosrohadi@civitas.unas.ac.id)

---

### ABSTRAK

Novel *Ibuk* menceritakan kehidupan sebuah keluarga. Anggota keluarga itu terdiri atas tujuh orang, yaitu bapak, ibu, empat anak perempuan, dan satu anak laki-laki. Akibat keterbatasan ekonomi, Tinah, sebagai ibu rumah tangga harus berusaha membagi uang belanja untuk keperluan hidup sehari-hari dan untuk biaya sekolah anaknya. *Ibuk*, kata sapaan Ibu ini bertekad untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai di perguruan tinggi. Usahnya untuk meraih ini, dilakukan dengan menggadaikan barang berharga, juga meminta surat keterangan miskin ke Kantor Kelurahan. Perjuangan Tinah berhasil menjadikan anaknya bekerja di perusahaan besar di kota Manhattan, Amerika Serikat. Deskripsi ini tampak dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. Dalam novel ini diceritakan seorang tokoh yang tangguh dalam menghadapi kehidupan. Novel ini juga menceritakan gaya hidup dan pandangan teologis. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori analisis perilaku tokoh utama, yang dikemukakan dalam teori psikologi individual. Sementara itu, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti membaca novel ini secara keseluruhan. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Kegigihan tokoh utama dalam mengurus rumah tangga, sehingga memperoleh hasil nyata; (2) kesuksesan seorang anak tidak terlepas dari peran orang tuanya; (3) Keberhasilan dapat diraih apabila secara terus-menerus diperjuangkan.

**Kata kunci:** peran ibu dalam keluarga, keberhasilan anak, psikologi individual.

---

### ABSTRACT

*The novel Ibuk tells the life of a family. The family members consist of seven people, namely father, mother, four daughters and one son. Due to economic limitations, Tinah, as a housewife, has to try to distribute spending money for daily living needs and for her children's school fees. Mother, as she is known, is determined to send her children to college. Her efforts to achieve this were carried out by pawning valuables and also requesting a poverty certificate from the Village Office. Tinah's struggle succeeded in getting her child to work at a large company in the city of Manhattan, United States. This description appears in the novel Ibuk, by Iwan Setyawan. This novel tells the story of a character who is tough in facing life. This novel also tells about his lifestyle and theological views. For this reason, this research uses the theory of behavior analysis of the main character, which is put forward in individual psychology theory. Meanwhile, the method used is descriptive qualitative. To obtain data, researchers read this novel in its entirety. The results of this research are (1) The persistence of the main character in taking care of the household, so as to obtain real results; (2) a child's success cannot be separated from the role of his parents; (3) Success can be achieved if you continuously strive for it.*

*Key words: mother's role in the family, child success, individual psychology.*

## PENDAHULUAN

Penelitian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama merupakan pengalaman pertama penulis. Novel *Melankolis Kota Batu* memuat kumpulan fotografi dan narasi puitis. Novel yang menjadi *national best-seller* ini meraih penghargaan sebagai Buku Terbaik *Jakarta Book Award 2011* dan *Saniharto Award* di tahun yang sama. Kisah dalam novel ini pun kemudian diangkat ke layar lebar pada akhir tahun 2012.

Novel *Ibuk* berkisah kehidupan tokoh utama bernama Tinah. Pada awalnya, Tinah diceritakan sebagai siswa sekolah dasar yang terpaksa berhenti sekolah karena faktor ekonomi. Ia membantu neneknya berjualan baju bekas di Pasar Batu. Rutinitas di Pasar Batu inilah yang pada akhirnya mempertemukan ia dengan seorang kenek angkot bernama Abdul Hasyim. Setahun kemudian, Tinah memutuskan untuk menikah dan mengarungi bahtera rumah tangga bersama Sim. Kebahagiaannya semakin lengkap dengan kehadiran lima orang anak buah cinta mereka.

Novel ini memiliki begitu banyak hal menarik, di antaranya, tentang keputusan Tinah untuk lebih memilih menikah dengan seorang kenek angkot daripada dijodohkan dengan juragan tempe dan pengusaha percetakan batu bata. Setelah menikah dan memiliki anak, Tinah menjalani peranannya sebagai seorang ibu. Tanggung jawab membesarkan lima orang anak di tengah-tengah perekonomiannya yang serba berkekurangan. Hal ini bukan perkara mudah bagi Tinah. Kendati begitu, Tinah memiliki tekad yang kuat untuk dapat menyekolahkan kelima orang anaknya. Ia ingin anak-anak ini kelak tidak bernasib sama seperti dirinya yang tidak lulus sekolah dasar.

Setiap hari, Tinah berusaha menyisihkan uang yang diberikan suaminya dari hasil menarik angkot. Setengah dari uang itu digunakan untuk berbelanja, dan setengahnya lagi ditabung untuk keperluan sekolah anak-anaknya. Ketika kekurangan biaya untuk membayar uang sekolah, Tinah tidak segan-

segan pergi ke pegadaian untuk menggadaikan perhiasan emas miliknya. Dia juga sering berhutang kepada tukang kredit langganan. Jadi, pola hidup hemat dan sederhana ditanamkan kepada anak-anaknya sejak awal.

Pengarang menggambarkan tokoh Tinah sebagai sosok ibu yang rajin, cekatan, dan welas asih. Namun Tinah tegas dalam mendidik anak-anaknya. Namun, sebagai manusia biasa Tinah pun pernah merasakan kesedihan dan putus asa. Hal ini dilukiskan pengarang pada saat Tinah menangis di kebun bambu ditemani Bayek. Tinah merasa sedih melihat suaminya kelelahan bekerja sambil mengeluhkan tentang kerusakan angkotnya.

Uang yang biasanya dapat Tinah tabung, terpaksa digunakan untuk memperbaiki kerusakan angkot. Kerusakan itu mulai dari mengganti ban, membeli onderdil, sampai dengan mengganti mesin yang sering mogok. sebagai istri, ia merasa tidak berguna karena tidak dapat bekerja membantu perekonomian keluarga. Tinah hanya mengandalkan penghasilan suami.

Penulis novel ini menyuguhkan *momen* kebersamaan keluarga kecil yang harmonis. Misalnya, saat mereka menikmati udara pagi bersama di hari Minggu. Selain itu, mereka minum teh dan memakan pisang goreng bersama di ruang tamu. Begitu juga saat sarapan nasi goreng dengan tiga telur ceplok yang harus dibagi-bagi ke tujuh orang anggota keluarganya.

Secara keseluruhan, novel ini memberikan berbagai pencerahan bagi penulis. Gaya bahasa yang digunakan amat sederhana, apa adanya, dan mudah dipahami, sehingga penulis seolah-olah turut serta dalam rangkaian cerita. Penulis sangat terkesima dengan tokoh ibu. Pekerjaan Sim sebagai seorang sopir angkot tentulah tidak akan mampu mencukupi kebutuhan sekolah kelima anaknya. Namun, dengan hasil tabungan Tinah, ditambah ketekunannya dalam berhemat serta kepiawaiannya dalam mengurus kebutuhan rumah tanggalah yang pada akhirnya dapat mengantarkan anak-anaknya meraih masa depan yang cerah.

Pentingnya arti perempuan sebagai pendamping laki-laki dalam berkeluarga dapat diwujudkan apabila antara perempuan sebagai ibu dan laki-laki sebagai bapak, dalam rumah tangga berada dalam keadaan seimbang, selaras, dan serasi dengan landasan pengertian, kesadaran, dan pengorbanan. Kedudukan perempuan (ibu) dalam rumah tangga memiliki dua belahan, yang satu untuk dirinya sendiri dan belahan yang lainnya untuk suami (Holeman dalam Hardjito Notopuro, 1984: 47). Oleh sebab itu, kedudukan perempuan tidak dapat dipisahkan dari laki-laki, karena keduanya merupakan pilar terkokoh dalam sebuah keluarga. Lebih lanjut Holeman berpendapat bahwa hak-hak dan kewajiban seorang ibu terpusat ke dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan di dalam rumah tangga, terutama dalam hal mendidik anak (yang belum dewasa).

Berdasarkan titik pandang perempuan sebagai ibu dalam keluarga, penelitian ini ingin mengaji tentang keadaan psikologi tokoh utama novel *Ibuk*, yaitu Tinah dengan menggunakan struktur kepribadian Alfred Adler.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami struktur intrinsik novel *Ibuk* karya Iwan Setyawanserta mengupas kepribadian tokoh utama berdasarkan struktur kepribadian psikologi individual.

Secara garis besar manfaat penelitian yang diharapkan meliputi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pertama, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti lain untuk meneruskan penelitian, khususnya dalam ruang lingkup psikologi kepribadian sehingga dapat dijadikan pijakan penelitian serupa selanjutnya. Kedua, secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat agar pembaca sebagai bagian dari masyarakat dapat menjadikan novel ini sebagai referensi bacaan, khususnya bagi mereka yang saat ini tengah menempuh pendidikan maupun yang telah berkecimpung dalam dunia kerja. Hal ini terkait isi dari novel yang sarat akan makna kehidupan yang dapat memotivasi pembaca. Namun, tidak menutup kemungkinan, novel ini juga layak dibaca oleh kaum perempuan guna mendapatkan pemahaman mengenai

kewajibannya kelak sebagai seorang ibu, agar dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang ideal, harmonis, dan sejahtera.

Metode yang penulis anggap memenuhi kualifikasi untuk membantu penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif. Menurut Ratna (2004: 53), metode deskriptif-kualitatif adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan sesuatu melalui jalan penelitian. Metode deskriptif-kualitatif biasa digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu gejala atau suatu fenomena dengan cara membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta dan sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara terurai dalam bentuk kata-kata. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam metode deskriptif-kualitatif, penulis hanya memaparkan suatu objek penelitian berdasarkan data yang tersedia (Usman, 2008: 130). Penelitian deskriptif-kualitatif bersifat *das sein* atau menjelaskan peristiwa yang terjadi apa adanya dan bukan *das sollen* atau menjelaskan peristiwa yang seharusnya terjadi. Sumber data metode kualitatif adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Teknik penelitian yang digunakan adalah mengobservasi novel *Ibuk* dengan cara membaca novel sampai selesai dengan cermat, mengumpulkan data-data sesuai analisis penulis, mengelompokkan data-data, menganalisis, mendeskripsikan, yaitu menggambarkan data analisis yang sudah peneliti dapat, menginterpretasi, yaitu menentukan arti dan memberikan makna sesuai kepribadian tokoh utama dan menyimpulkan hasil penelitian secara ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berasal dari isi cerita novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang terbit pada tahun 2012 dengan tebal 293 halaman. Data sekunder berasal dari referensi di luar cerita, penulis menggunakan teknik pengambilan data kepustakaan, seperti membaca buku-buku yang memuat teori psikologi yang dikarang oleh para ahli dan

buku penunjang lainnya, *browsing* melalui *international network*, serta mencari sumber referensi bacaan ke perpustakaan.

Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut. *Pertama, pengumpulan data.* Penulis membeli novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Lalu, novel itu penulis baca sekaligus melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Pengamatan langsung ini dilakukan dengan cara mencermati setiap dialog tokoh utama secara teliti. *Kedua, pemrosesan data.* Selanjutnya, penulis melakukan pencatatan menggunakan media kartu data pada tiap-tiap dialog tokoh utama yang berkaitan dengan penelitian. Hasil pemrosesan data tersebut penulis kelompokkan menurut enam kategori struktur kepribadian, yaitu konsep diri, motif, sikap, gaya hidup hemat, gaya hidup sehat, gaya hidup modern, dan pandangan teleologis. *Ketiga, analisis data.* Data novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang berupa data dialog tokoh utama kemudian penulis analisis menggunakan teori yang sudah ditentukan dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai. Setelah dianalisis menurut kategori struktur kepribadiannya, diperoleh jumlah data dialog sebanyak 28 data, dengan rincian sebagai berikut: 3 data konsep diri; 5 data motif; 4 data sikap; 6 data gaya hidup hemat; 3 data gaya hidup sehat; 4 data gaya hidup modern; dan 3 data pandangan teleologis. Jumlah data dialog kategori struktur kepribadian terbanyak terdapat pada gaya hidup hemat, yaitu 6 data dialog dalam percakapan sang tokoh utama.

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya sastra yang penulis lakukan. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan sebagai tolok ukur atau perbandingan bahwa karya sastra yang penulis teliti ini sudah pernah diteliti atau belum pernah diteliti.

Penelitian yang berjudul *Tinjauan Psikologi Individual Tintah Tokoh Utama Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan* berawal dari ketertarikan penulis membaca novel. Kemunculan tokoh utama, yaitu *Tintah* membawa arti tersendiri bagi penulis. Setiap adegan-adegan yang tersaji dalam novel ini memberikan kesan mendalam bagi penulis,

sehingga seakan-akan penulis ikut merasak dalam rangkaian cerita.

Sejauh penelusuran ke perpustakaan, penelitian *Tinjauan Psikologi Individual Tintah Tokoh Utama Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan* belum pernah ada yang meneliti. Novel cetakan pertama yang terbit pada tahun 2012 ini belum dikaji sama sekali oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nasional. Walaupun demikian, penelitian yang mengangkat masalah kepribadian telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain Ranny Susanti, Lia Lien Novemmiliyana, dan Nurul Basarah.

Ranny Susanti, mahasiswa Universitas Nasional, tahun 2010, meneliti "*Keperibadian Tokoh Utama Novel Di Bibirnya Ada Dusta Karya Mira Wijaya*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar cerita memengaruhi psikologi tokoh utama. Pengaruh terbesar dibalik kepribadian tokoh utama dikarenakan faktor perceraian kedua orang tua serta pola pengasuhan anak yang salah. Pola pengasuhan yang salah akan menyebabkan anak lantas mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya. Keadaan ini tergambar pada tokoh Ray yang tidak mendapat kasih sayang yang layak dari sang ayah. Sehingga membuat Ray memiliki penyimpangan seksual, yakni mencintai sesama jenis. Hal ini dipicu lantaran persahabatan yang ia jalin dengan seorang *gay* bernama Bondan. Pengaruh tokoh Bondan terhadap Ray terlihat dari kepribadian-kepribadian yang dimiliki Ray seperti: lemah gemulai, sensitif, dan tak memiliki empati kepada wanita.

Lia Lien Novemmiliyana, mahasiswa Universitas Nasional, tahun 2011, meneliti "*Analisis Karakter Tokoh Utama Pada Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikoanalisis*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Nayla 'kecil' ketika beranjak 'remaja' mengalami perubahan yang cukup drastis, dari anak yang semula sopan dan patuh menjadi remaja pemberontak dan keras kepala. Hal ini berawal dari masa kecil Nayla yang seringkali mengalami kekerasan fisik dari ibu kandungnya sendiri. Ibunya selalu memasukkan peniti ke bagian lubang vagina

Nayla apabila ia ketahuan mengompol. Om Indra, pacar sang ibu membohongi dirinya, bahwa kebiasaan mengompol dapat dihilangkan dengan cara memasukkan alat kelamin Om Indra pada lubang vagina Nayla. Nayla pun menyetujuinya demi alasan menghormati teman ibu. Setelah memasuki usia dewasa, ia memutuskan kabur dari rumah kemudian hidup di jalanan, mabuk-mabukan, merampok taksi, keluar masuk kantor polisi, serta menjadi seorang lesbian. Semua itu dilatarbelakangi oleh masa kecilnya yang kelam.

Nurul Basarah, mahasiswa Universitas Nasional, tahun 2016, meneliti "*Tinjauan Psikoanalisis Tokoh Sandra Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku pada tokoh Sandra merupakan sebuah usaha yang dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya yang dilakukan dengan sengaja. Sandra, yang pada awalnya merupakan tokoh yang penurut, baik hati, dan penyayang berubah menjadi tokoh yang pembangkang, kasar, serta antisosial. Hal ini disebabkan oleh perceraian kedua orangtuanya. Ayah yang sangat disayanginya menyuruh Sandra tinggal bersama sang ibu, yang selama ini kurang dekat dengan dirinya. Perubahan sikap Sandra ini lebih disebabkan karena faktor internal, yakni keluarga.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena sejauh pengamatan penulis, semua penelitian mahasiswa di Universitas Nasional yang membahas tentang kepribadian menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan teori baru yang berkenaan dengan kepribadian, yaitu teori kepribadian Alfred Adler. Penulis akan membahas kepribadian tokoh utama berdasarkan struktur psikologi individual.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang mencoba untuk meniru kehidupan, bahkan dalam perkembangannya, karya sastra mulai menggambarkan keadaan masyarakat yang apa adanya. Keadaan demikian dapat terjadi karena adanya hubungan antara karya sastra dengan keadaan yang terjadi di masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Realitas sosial masyarakat

seakan terekam dalam karya sastra, sehingga realitas sosial tersebut terkesan menjadi acuan yang nyata dalam struktur intrinsik karya sastra (Sugihastuti, 2002: 167). Bentuk karya sastra yang terkenal adalah novel dan cerita pendek. Keduanya merupakan bentuk kesusasteraan yang baru dikenal dalam masyarakat kita sejak kira-kira setengah abad yang lalu. Novel Indonesia secara "resmi" muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan* tahun 1919 karangan Marari Siregar. Setahun setelahnya terbit pula novel *Azab dan Sengsara* oleh pengarang yang sama. Sejak itu mulailah berkembang sastra fiksi yang dinamai novel ini dalam khazanah sastra Indonesia. (Semi, 1988: 33).

Novel *Ibuk* merupakan sebuah karya sastra yang dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur-unsur pembangun cerita atau yang disebut dengan unsur intrinsik sastra yang terdiri dari tokoh-penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Maka dari itu, unsur intrinsik merupakan landasan atau dasar di dalam menganalisis. Menurut Nurgiyantoro (2009:24), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, dan sudut pandang cerita. Karya fiksi berupa novel lebih mudah dianalisis. Siswantoro (2008: 141) mengartikan novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Hal tersebut akan dijumpai jika orang membaca karya sastra dengan cermat. Maka dalam penulisan ini, analisis terhadap novel *Ibuk* dilakukan berdasarkan pada pendekatan objektif, yakni diarahkan pada struktur cerita yang terdapat dalam novel *Ibuk*. Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur intrinsik seperti tokoh-penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat.

Unsur-unsur sebuah karya sastra merupakan pembangun yang menjadi tolok ukur sebuah karya sastra. Secara jelas unsur intrinsik merupakan landasan atau dasar di dalam menganalisis. Menurut Nurgiyantoro (2009: 24), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, tema,

latar, alur, dan sudut pandang cerita. Karya fiksi berupa novel lebih mudah dianalisis. Siswanto (2008: 141), mengartikan novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Hal tersebut akan dijumpai jika orang membaca karya sastra dengan cermat. Sudjiman (1988: 78), menyajikan cara menganalisis sebuah struktur karya sastra dalam sebuah cerita rekaan yang melibatkan unsur-unsur pembangun teks sastra yaitu tokoh-penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

Tokoh merupakan salah satu diantara unsur utama dalam sebuah cerita rekaan. Tokoh pada umumnya digambarkan berwujud manusia tetapi tidak menutup kemungkinan tokoh dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Nurgiyantoro, 2009: 167). Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan menurut Atmazaki (1990: 294), tokoh adalah orang yang menggerakkan peristiwa dan bersambungannya peristiwa adalah karena aksi dan tindakan tokoh. Sedangkan Semi (1988: 34), menyatakan bahwa tokoh merupakan ide sentral dari cerita; cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada “nasib” yang menimpa sang tokoh itu. Jadi tokoh adalah orang yang bertingkah laku di dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang cenderung mengalami berbagai peristiwa dan perlakuan di dalam cerita. Pembaca yang ingin memahami para tokoh memerlukan penggambaran dan pelukisan yang jelas tentang tokoh-tokoh tersebut. Maka dari itu, untuk lebih fokus terhadap jalannya cerita, diperlukan peranan masing-masing tokoh, yang memiliki perbedaan fungsi di dalam sebuah cerita. Jika dilihat berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita di bedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Penentuan tokoh utama (Sudjiman, 1988: 17) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan melalui frekuensi kemunculan tokoh itu

di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut. Nurgiyantoro (2009: 176), yang dimaksud tokoh utama adalah seorang tokoh yang begitu mendominasi dalam cerita sehingga ditampilkan secara terus-menerus. Selain tokoh utama, dalam sebuah cerita rekaan memiliki tokoh bawahan yang berfungsi untuk mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh bawahan ialah tokoh tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Unsur terpenting dalam membentuk satu kesatuan cerita adalah unsur penokohan. Penokohan adalah sebuah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penyajian watak dalam sebuah cerita dapat dilihat dari pengarang yang melukiskan jalan pikiran tokoh, apa yang terlintas di dalam pikiran tokoh serta bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian di sekitarnya (Sudjiman, 1988: 23). Seperti yang dikemukakan Semi (1988: 37), tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Suatu penokohan dalam suatu cerita dapat dilukiskan oleh pengarang menggunakan beberapa metode penokohan. Nurgiyantoro (2009: 178) menyebutkan beberapa cara pengarang menyajikan sifat tokoh dalam suatu cerita: yang pertama dengan menggunakan metode analitik yaitu pengarang dapat memaparkan watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Kedua adalah metode dramatik, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, dialog dan tingkah laku tokoh lain yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tokoh.

Alur atau yang juga biasa disebut dengan plot adalah urutan peristiwa dalam suatu karya

sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Namun, bukan berarti semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011: 7). Alur terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir.

Unsur-unsur pembangun karya sastra selain tokoh, yang terpenting adalah alur. Fungsi alur di dalam sebuah cerita sebagai sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita sehingga membentuk suatu bangun yang utuh. Sudjiman (1988: 31) menegaskan bahwa alur adalah pengaturan urutan peristiwa. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Namun, bukan berarti semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Semi (1988: 43) menyatakan, alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan, yaitu cerita diawali dengan peristiwa tertentu atau berupa paparan sebagai fungsi awal suatu cerita dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Jika urutan kronologis peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut sorot balik. Sorot balik ini dapat ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan

tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa lalu. Sorot balik digunakan di tengah cerita sebagai usaha menambah tegangan. Dalam cerita rekanaan juga sangat penting, rumit mempersiapkan pembaca untuk meerima seluruh dampak dari klimaks. Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah penyelesaian. Patut dicatat bahwa yang dimaksud dengan penyelesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Penyelesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita (Nurgiyantoro, 2009: 33).

Latar dalam cerita berfungsi untuk memberi keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan ruang, waktu serta suasana. Keterangan atau petunjuk tersebut sangat penting untuk memberi kesan realistis pada pembaca. Kesan tersebut diciptakan untuk menampilkan kesan yang seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009: 31). Hal demikian sangat penting untuk memberi gambaran dalam memahami cerita.

Menurut Semi (1988: 46), latar atau *setting* cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar seringkali muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini karena lebih terpusat kepada jalan ceritanya. Terkadang kita menemukan bahwa latar ini banyak memengaruhi penokohan dan terkadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar pun dapat membentuk suasana emosional tokoh cerita. Hal yang sama, dikemukakan pula oleh Atmazaki (1990: 62), bahwa latar dalam karya sastra naratif adalah tempat dan suasana tercakup lokasi peristiwa, suasana lokasi, sosial budaya setempat, bahkan suasana hati tokoh. Latar menurut Sudjiman (1988: 44) dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau pikiran

tertentu disebut latar spiritual. Penggambaran latar yang terperinci mencegah pembaca terlalu mudah dan terlalu cepat menautkan latar tertentu dengan konotasi tertentu.

Sudut pandang disampaikan pencerita melalui pikirannya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula. Istilah sudut pandang muncul karena seringkali tidak jelas apa yang diacukan. Ada yang mengartikan sudut pandang pengarang, ada juga yang menggunakan arti sudut pandang pencerita. Ada pula yang menganggap keduanya sama saja (Atmazaki, 1990: 63). Cerita rekaan disampaikan oleh pencerita tunggal. Pencerita dapat merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang dalam berkisah mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata ganti “aku”. Pencerita seperti itu disebut pencerita akuan. Pencerita akuan ada yang berperan dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utamanya. Pencerita dapat juga berada di luar cerita dan dalam kisahnya mengacu kepada tokoh di dalam cerita dengan kata “dia”. Pencerita seperti itu disebut pencerita diaan. Pencerita ini mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita, bahkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan aspirasi tokoh (Sudjiman, 1988: 70).

Tema cerita biasanya mengenai kehidupan manusia dengan permasalahannya. Tema tersebut disajikan sedemikian rupa sehingga pembaca harus membaca seluruh isi cerita itu dengan teliti serta menyimpulkan tema cerita. Tema merupakan gagasan, ide atau pemikiran utama yang mendasari suatu karya sendiri, (Sudjiman, 1988: 50), sedangkan moral cerita mengandung nasihat praktis yang dapat di peroleh dari cerita. Subjek merupakan apa yang menjadi rujukan karya itu. Menurut Semi (1988: 43) tema merupakan perpaduan antara topik dengan tujuan. Topik ialah pokok pembicaraan sedangkan tujuan merupakan amanat pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pembaca dapat mengetahui tokoh dan perwatakannya, situasi dan alur cerita dan di samping itu, perlu diketahui motivasi tokoh, masalahnya, dan keputusan yang di ambilnya serta konflik utama.

Melalui sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang biasa disebut amanat. Implisit, jika ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Nurgiyantoro, 2009: 38).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang lebih menekankan pada penyelidikan hal-hal umum pada semua jiwa dan tokoh yang terdapat dalam psikologi sastra. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis tidak akan meneliti jiwa pengarang, melainkan jiwa dari tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Hal-hal yang perlu ditinjau dari pendekatan ini adalah (1) faktor jiwa dari tokoh utama, (2) sikap dan tingkah laku tokoh utama, dan (3) ciri khas kepribadian tokoh utama.

Secara khusus, penelitian ini akan mempergunakan psikologi sastra individual, yaitu aliran psikologi kepribadian milik Alfred Adler. Adler adalah murid dari Sigmund Freud. Freud, seperti yang kita tahu, adalah orang yang pertama kali memperkenalkan psikoanalisis kepribadian dengan berlandaskan kepada id, ego, dan superego. Namun, setelah beberapa lama, timbul pertentangan dalam diri Adler. Adler meyakini bahwa tujuan hidup manusia tidak hanya di pengaruhi oleh daya seksual saja. Ia berpendapat bahwa manusia bergerak menuju tujuan dengan harapan untuk mencapai kesempurnaan. Daya penggerak itu bukan sensualitas, melainkan motivasi.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani: *Psyche* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai gejala, proses, maupun latar belakangnya. Istilah psikologi digunakan pertama kali oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman yang bernama Philip Melancthon pada tahun 1530. Istilah psikologi sebagai ilmu jiwa tidak lagi digunakan sejak tahun 1878, dipelopori oleh J.B. Watson yang menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari



perilaku, karena ilmu pengetahuan menghendaki objeknya dapat diamati, dicatat dan diukur, jiwa dipandang terlalu abstrak, dan jiwa hanyalah salah satu aspek kehidupan individu (Jahja, 2011: 2).

Mussen dan Rosenzweig (dalam Effendi dan Praja, 1985: 63), menyatakan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pikiran. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kata pikiran berubah menjadi tingkah laku. Sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Menilik dari definisi tersebut, yang dipelajari dalam psikologi ialah tingkah laku manusia, melalui interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik interaksi dengan manusia lain maupun yang bukan manusia; hewan, iklim, dan kebudayaan. Adapun menurut Walgito (2002: 8), psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Namun, karena jiwa itu sendiri tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang lain. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dan tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan.

Serupa tapi tak sama, Sarwono (2010: 12), berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. "tingkah laku" mempunyai arti yang lebih konkret daripada "jiwa". Oleh sebab itu, tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui tingkah laku, individu dapat lebih mudah mengenal seseorang. Tingkah laku yang dimaksud mencakup tingkah laku terbuka maupun tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang segera dapat dilihat oleh orang lain, misalnya; makan, minum, memukul, berbicara, menangis, dan sebagainya. Tingkah laku tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khusus, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut dan sebagainya.

Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaannya. Menurut Wellek dan Austin (1989: 81), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat Wellek dan Austin tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, "Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut".

Ratna (2004: 350), memandang psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis". Hal ini mengandung arti bahwa psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Sehingga memudahkan pembaca dalam menganalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra". Hal ini menyiratkan bahwa dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut. Menurut Endraswara (2011: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Jatman (dalam Endaswara, 2011: 97) menyatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena bersama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hal yang membedakannya ialah dalam psikologi gejala tersebut tampak nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki kesamaan yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber peristiwa. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas berkaitan erat, karena psikologi mempelajari perilaku-perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang mewarnai perilakunya (Siswanto, 2008: 29).

Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng. Menurut Allport (dalam Jahja, 2011: 67), kepribadian merupakan susunan sistem *psikofisik* yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Allport menambahkan, kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik. Faktor yang memengaruhi kepribadian antara lain: fisik, inteligensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dalam diri individu seperti tekanan emosional. Kartini dan Kartono (1980: 7), menyatakan kepribadian ialah keseluruhan dari individu yang

terorganisir, dan terdiri atas disposisi psikis serta fisis, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya. Kepribadian merupakan satu struktur totalitas, di mana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu harmoni yang bekerja sama dengan baik. Semua aspek kepribadian itu harus dilihat dalam hubungan konteksnya, sehingga bisa berwujud satu kesatuan yang terorganisasi. dan merupakan satu kesatuan organisasi jasmani-rohani yang dinamis, yang selalu akan mengalami perubahan dan perkembangan. Sehingga dengan demikian dinamisme itu merupakan ciri pokok yang universal sifatnya daripada organisasi kepribadian manusia.

Simamora (1986: 31), mengemukakan bahwa kepribadian adalah perpaduan antar organisasi biologis, psikologis dan faktor-faktor sosiologis yang menjadi dasar bagi tingkah laku seorang individu. Ia mencakup kebiasaan, sikap, pengamatan, proses belajar, penggerak, emosi, keterampilan, tabiat, dan kemauan. Setali tiga uang dengan Alwisol (2009: 7), yang mendefinisikan kepribadian dengan karakter, watak, sifat, ciri, *temprament*, dan kebiasaan. Sedangkan Sadli (1979: 146), menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang unik. Artinya ialah bahwa meskipun setiap orang memiliki perasaan, dapat mengembangkan minat-minatnya, mempunyai kemampuan untuk berfikir, namun setiap orang berbeda dari setiap orang lain dalam caranya berperasaan, caranya memperkembangkan fikiran-fikirannya, caranya menentukan perkembangan minat-minat pribadinya. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa cara seseorang mengolah dan bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya memang berbeda-beda bagi masing-masing orang.

Jika kita berbicara tentang kepribadian, akan kita dapati berbagai macam konsep pengertian kepribadian. Masalah lain yang timbul selanjutnya, apa yang dibahas dalam teori kepribadian sangat bervariasi dan tergantung dari aliran apa yang dianut oleh

masing-masing individu. Pada hakikatnya, setiap manusia sepanjang hidupnya akan selalu memakai topeng, sehingga manusia itu pada satu situasi tertentu akan berbuat secara khusus yang berbeda dengan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaannya. Pada setiap situasi, respon atau tanggapan manusia itu akan berbeda-beda. Sesekali ia bertingkah laku penuh kemarahan, kali lain ia jadi lembut dan peramah; pada saat lain lagi jadi murung dan berduka. Sangat sulit bagi kita untuk mendefinisikan hakikat dan sifat seseorang yang sebenarnya.

Manusia adalah makhluk sosial. Pendapat yang menyatakan bahwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat terbagi-bagi, tampaknya sudah jelas bagi kita. Hal ini merupakan arti pertama dari ucapan “manusia adalah makhluk individual”. Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (Suryabrata, 1982: 56).

Tingkah laku manusia, menurut Adler didasari oleh motivasi sebagai persoalan bagaimana melangkah ke masa depan, bukan hanya persoalan dorongan masa lalu secara mekanis. Adler mempostulatkan satu “nafsu” atau daya motivasi yang bermain dibalik segala bentuk perilaku dan pengalaman manusia. Adler menyebut daya motivasi itu dengan “dorongan ke arah kesempurnaan”. Inilah yang manusia gunakan untuk memenuhi segala keinginan dan potensi yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia untuk semakin dekat dengan tujuan, harapan, dan cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup.

Adler meyakini bahwa individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan interior, perasaan yang menggerakkan orang untuk bergerak atau berjuang menjadi superioritas atau menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi superior, dan individu yang sehat termotivasi untuk menyukseskan umat manusia. Selanjutnya Adler membahas pembagian psikisme manusia: individualitas sebagai pokok persoalan (konsep diri, motif, dan sikap) yang menunjukkan corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual. Gaya hidup (hemat, sehat, modern), cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang

telah ditentukan. Pandangan teleologis, yakni rancangan hidup yang diperjuangkannya individu untuk meraih tujuan.

Kata “Individu” berasal dari Bahasa Latin, “*individuum*”, artinya “yang tak terbagi”. Individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan. Individu dapat pula di definisikan sebagai seorang manusia yang memiliki kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik dalam dirinya. Persepsi terhadap individu atau hasil pengamatan manusia dengan segala maknanya merupakan suatu keutuhan ciptaan Tuhan yang mempunyai tiga aspek melekat pada dirinya, yaitu aspek fisik-jasmaniah, aspek psikis-rohaniah, dan aspek sosial kebersamaan. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dalam kepribadian individu. Proses yang meningkatkan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai pada dirinya sendiri disebut proses individualisasi atau aktualisasi diri (Ahmadi, 1991: 75).

Adler memilih nama Psikologi Individual dengan harapan dapat menekankan keyakinannya bahwa setiap orang itu unik dan tidak dapat dipecah (Alwisol, 2009:90). Menurutnya, setiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas, dan setiap perilakunya menunjukkan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual, yang diarahkan pada tujuan tertentu. Sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia dapat juga kita sebut sebagai karakter.

Kartini dan Kartono (1980: 60) menegaskan, karakter merupakan segenap aspek dari keseluruhan manusia, perpaduan dari segi dalam (psikis) dan segi luar (jasmaniah); sifatnya selalu dinamis dan berkembang secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Aktivitas dan perubahan-perubahan dari tingkah laku manusia itu menandakan adanya dinamika, sebagai bentuk adanya perubahan-perubahan karakter manusia. Manusia berkarakter yang sebenarnya bebas merdeka adalah mereka yang benar-benar di menghalangi oleh berbagai masalah, rangsangan dan nafsu-nafsu yang tidak terkendali. Ia adalah manusia yang

benar-benar dapat dipercaya. Ia adalah orang yang sanggup menentukan pilihannya sendiri terhadap tujuan-tujuan tertentu yang dianggap bernilai, yang dianggap benar dan meneruskan dengan konsekuen semua pilihannya ini. Ia pandai memilih apa yang harus dan patut dikerjakannya serta dianggap paling bernilai bagi hidupnya.

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Menurut Jahja (2011: 49), konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

(Cervone dan Pervin, 2011: 171), mengemukakan konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya sebagai aktualisasi dari individu yang bersangkutan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang, pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu. Pandangan individu dalam menilai kemampuan yang ia miliki, akan bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh individu tersebut. Saat manusia sudah

membentuk konsep dirinya, ia akan menemukan kesulitan dalam menerima perubahan dan pembelajaran yang penting. Pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka, biasanya disangkal atau hanya diterima dengan bentuk yang telah diubah. Perubahan biasanya paling mudah terjadi ketika adanya penerimaan dari orang lain, yang membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan dan ancaman serta untuk mengakui dan menerima pengalaman-pengalaman yang sebelumnya ditolak (Feist dan Gregory, 2011: 9).

Motif atau dalam bahasa Inggris "*motive*", berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jika menyinggung tentang psikologi, istilah motif pun erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia, yang disebut juga perbuatan atau perilaku (Sarwono, 2010: 137). Motif dalam psikologi dapat juga berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*).

Sudjono (1983: 75), menyatakan bahwa motif manusia merupakan keinginan, dorongan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. Sedangkan pengertian motif, menurut Jahja (2011: 140), adalah instansi terakhir bagi terjadinya perilaku. Meskipun ada kebutuhan misalnya, tetapi kebutuhan ini tidak menciptakan motif, maka tidak akan terjadi perilaku. Hal ini disebabkan karena motif tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor diri individu, seperti faktor-faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kebudayaan. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Motif-motif manusia memiliki peranan utama dalam kegiatan-kegiatannya, dan merupakan latar belakang tindak-tanduknya, sehingga

merupakan pokok khusus dari ilmu pengetahuan psikologi.

Jahja (2011: 67), memandang sikap sebagai kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal, yaitu 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). G.W. Allport (dalam Adryanto dan Soekrisno, 1988: 137), mendefinisikan "sikap sebagai keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman dan memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya". Karena definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar, juga ditekankan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.

Konsep sikap sangat penting dalam psikologi. Sikap individual sangat penting untuk menentukan efek pengendalian diri. Sikap tidak saja terpengaruh aspek jasmaniah maupun ciri-ciri yang diwariskan manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang. *Pertama*, mungkin ada suatu akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki sikap yang sama terhadap suatu hal. *Kedua*, sikap terbentuk oleh pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang akan dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu. *Ketiga*, sikap dapat terbentuk dari pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami. *Keempat*, sikap merupakan hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar). Sikap dapat membawa citra mental mengenai pribadi-pribadi lain, situasi-situasi maupun benda-benda dengan mana individu pernah mengalami interaksi (Soekanto dan Tjandrasari, 1986: 49).

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup. Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah atau menghambat arah dorongan dari dalam. Menurut Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Jadi dalam hal ini Adler tidak menerima pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurutnya, justru jauh lebih banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang mempengaruhi gaya hidupnya. Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama, sekalipun pada orang kembar. Sekurang-kurangnya ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yakni kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. Hal ini mengindikasikan dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, maka tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama (Brouwer, 1984: 139).

Simamora (1984: 76), menyatakan gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia. Gaya hidup yang sudah terbentuk tak dapat diubah lagi, meskipun cara pengekspresianannya dapat berubah. Jadi gaya hidup itu tetap atau konstan dalam diri manusia. Hal-hal yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup. Perubahan gaya hidup meskipun mungkin dapat dilakukan, akan tetapi kemungkinannya sangat sulit, karena beberapa pertimbangan emosi, energi, dan pertumbuhan gaya hidup itu sendiri yang mungkin keliru. Oleh sebab itu, jauh lebih mudah melanjutkan gaya hidup yang telah ada dari pada mengubahnya.

Salah satu diantara gaya hidup yang banyak dijalani adalah gaya hidup hemat. Hidup hemat ini bukan proses meminimalisir konsumsi. Gaya hidup hemat ini merupakan gaya hidup seseorang dengan cara mengelola pengeluaran secara maksimal, sehingga besarnya pengeluaran bisa terkendali. Seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat ini tentunya lebih efisien dalam segala hal, terutama masalah keuangan.

Gaya hidup sehat merupakan pilihan sederhana paling tepat yang bisa dijalankan. Hidup sehat ini adalah hidup yang membiasakan pola pikiran, kebiasaan, lingkungan dan pola makan yang sehat. hidup sehat ini dapat dimulai dari makan teratur, tidak meminum alkohol, berolahraga secara teratur, membiasakan hidup bersih, dan masih banyak lagi aktivitas positif lainnya.

Gaya hidup modern merupakan pola terbaru tingkah laku sehari-hari segolongan manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tuntutan zaman modern ini, di antaranya adalah hidup dengan menghargai waktu, terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan; terus-menerus belajar, karena dunia terus-menerus berkembang.

Gaya hidup bukan hanya sekedar reaksi mekanis adalah titik perbedaan kedua yang membedakan Adler dari Freud. Bagi Freud, segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, seperti trauma masa kecil, pasti menjadi penentu siapa kita sekarang. Sementara Adler melihat motivasi sebagai persoalan bagaimana melangkah ke masa depan, bukan hanya persoalan dorongan masa lalu secara mekanis. Kita diarahkan menuju tujuan, harapan dan cita-cita kita. Inilah yang disebut teleologis.

Mengarahkan sesuatu dari masa lalu ke masa depan tentu memiliki dampak-dampak yang tidak kecil. Oleh karena masa depan adalah sesuatu yang belum terjadi, maka pendekatan teleologis ke arah motivasi menjadi hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Di dalam pendekatan mekanistik tradisional, sebab pasti melahirkan akibat: jika A, B dan C terjadi, maka X, Y, dan Z pasti dan mesti terjadi. Namun kita belum pasti mencapai tujuan untuk meraih segala yang kita idealkan, karena tujuan dan harapan-harapan kita bisa saja berubah di tengah jalan. Teleologi

memperlihatkan bahwa sesungguhnya hidup ini tidaklah mudah dan tidak pasti, namun di dalamnya pasti selalu ada ruang yang disebut kesempatan (Brouwer, 1984: 140).

## ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Pada novel *Ibuk*, tokoh Tinah berperan sebagai ibu dari lima orang anak. Pengarang hanya menggambarkan keadaan fisik Tinah ketika ia beranjak remaja, yaitu gadis lugu berambut panjang dengan kulit kuning langsung. Ketika usianya enam belas tahun, ia membantu neneknya, Mbok Pah berjualan baju bekas di Pasar Batu.

*Tinah tumbuh menjadi gadis lugu. Ia tidak banyak bergaul di pasar. Rambut panjangnya diikat karet gelang, tanpa poni. Ating-ating emas kecil menggantung di telinga, memberikan sedikit kemewahan di wajahnya yang sederhana. Tinah duduk menemani Mbok Pah berjualan daster batik, baju sekolah, jarik sampai sarung. Kulitnya kuning langsung. Matanya sesegar udara pagi di kaki Gunung Panderman. Sebuah keluguan yang bisa meluluhkan siapa saja yang mengenalnya. (I/2012/2/6).*

Setahun berikutnya, ia menikah dengan seorang sopir angkutan umum bernama Sim. Mereka dikaruniai lima orang anak, yang masing-masing bernama Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira. Tinah digambarkan sebagai sosok ibu yang rajin dan mandiri. Ketika Sim sibuk bekerja mencari nafkah, ia pun sibuk mengurus kebutuhan sekolah anak-anaknya.

*Ibuk mencoba mengerjakan semua urusan sekolah sendiri. Ibuk memastikan mereka datang tepat waktu. Ia selalu memotong kuku anak-anaknya di hari Minggu. Ia juga yang memotong rambut mereka. Seragam anak-anaknya selalu rapi. Ibuk memastikan tidak ada kancing yang lepas. Pakaian yang bolong ia jahit sendiri dengan mesin jahit tua merek Singer. Tak ada pergi ke tukang jahit. Tak ada pergi ke salon. (I/2012/98/19).*

Sifat Tinah yang rajin tidak hanya ditunjukkannya dalam hal mengurus sekolah

saja, Tinah pun cekatan dalam mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga.

*Ibuk masih sibuk di dapur. Selalu ada yang ia kerjakan. Entah itu mencuci piring, menata peralatan dapur, mengepel lantai dapur, membersihkan lemari, menyiapkan bumbu buat masak besok, atau menyetrika baju. (I/2012/51/4).*

Tinah memiliki anak lelaki kesayangan bernama Bayek. Sedari kecil, Bayek adalah anak pemalu dan penyendiri. Ia lebih suka menemani Tinah di dapur dibandingkan bermain dengan teman-temannya.

*Bayek hanya diam, di pojok dapur. Seperti biasa ia menemani Ibuk yang sedang masak. "Le, main di luar sana sama teman-teman kamu. Masa' dari tadi di dapur saja!". (I/2012/126/10).*

Ketika Bayek melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, ia yang sedari kecil tak pernah jauh dari keluarga harus menetap sendiri di kota Bogor. Sebagai seorang Ibu, Tinah berusaha menguatkan hati anak lelakinya.

*"Sing tabah Le. Kamu kuliah yang pintar. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu nanti dapat kerja bagus. Yang penting, jangan pernah telat makan. Jangan takut, Le. Coba dulu." (I/2012/134/28).*

Namun, hal yang berbeda justru ia utarakan kepada Isa. Ternyata, jauh di lubuk hati terdalam, Tinah begitu mengkhawatirkan keadaan Bayek.

*"Sebenarnya aku gak tego, Sa. Aku sing gak tego. Anak itu nggak pernah jauh dari rumah. Makan selalu kita sediakan. Cuci baju juga belum pernah. Setrika baju juga taksetrikakno." (I/2012/135/30).*

Secara perlahan perekonomian keluarga Tinah pun membaik. Rumah kecil di Gang Buntu direnovasi menjadi rumah besar bertingkat dua. Semua ini berkat Bayek yang selalu mengirimkan uang setiap bulannya. Bayek telah bekerja di New York City menjabat sebagai *manager data processing executive*.

*Dua bulan kemudian rumah kecil Ibuk di Gang Buntu diratakan. Fondasinya pun dibongkar. Rumah yang mereka bangun puluhan tahun lalu dengan jerih payah luar biasa akan berwajah baru. Wajah yang lebih segar dan gagah. (I/2012/177/20).*

Setelah semua yang telah dilakukan Bayek untuk keluarga, Tinah ingin Bayek memikirkan masa depannya. Ia ingin anak lelakinya menata hidupnya sendiri, diantaranya tentang jodoh.

*"Le, semoga kamu segera menyusul. Jangan kerja terus dan lupa berkeluarga. Apa perlu Ibuk carikan calonnya?" (I/2012/217/35).*

Jabatan Bayek sebagai direktur di sebuah perusahaan di Manhattan City, telah berhasil mengumpulkan pundi-pundi rupiah yang tak sedikit jumlahnya. Anak-anak meminta Sim untuk berhenti menjadi sopir angkot. Sedangkan Tinah, dengan senang hati memasak makanan setiap hari untuk suami dan anak-anaknya.

*Semenjak Bapak pensiun, kerja Ibuk di rumah agak ringan. Ibuk hanya mengurus dapur. Setelah jalan pagi, Ibuk langsung berbelanja, dan memasak. Ibuk tak hanya memasak untuk Bapak tapi juga untuk anak, menantu, dan cucu-cucunya yang tinggal dekat rumah Ibuk. Selesai masak, sekitar jam 11 siang, ia mengirimkan makanan ke rumah Isa, Nani, dan Rini. (I/2012/244/8).*

Tinah dan Sim pun menua. Tinah harus merelakan suami tercinta mendahuluinya menghadap sang Pencipta. Pengarang menggambarkan perjalanan hidup Tinah dan Sim yang penuh cinta. Tak lupa juga ia menyelipkan kebanggaannya akan sosok Tinah yang diakuinya sebagai perempuan perkasa yang telah menyelamatkan hidup keluarganya.

*Cinta Ibuk selalu segar untuk keluarga. Cinta Ibuk selalu terang untuk Bapak. Dari pertemuannya di Pasar Batu empat puluh tahun yang lalu sampai kepergian sang playboy pasar yang telah*

*menjadi suami, sahabat setia, dan belahan jiwanya. Mereka membangun kepingan-kepingan hidup melalui perjalanan yang saling memperkaya, memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Cinta mereka telah melahirkan anak-anak yang penuh cinta. Cinta Ibuk telah menyelamatkan keluarga. Cinta Ibuk yang akan menghidupkan Bapak. Selamanya.* (I/2012/285/15).

Pada novel *Ibuk*, tokoh Tinah berperan sebagai ibu dari lima orang anak. Ia menikah muda di usia tujuh belas tahun dengan seorang kenek angkot bernama Sim. Mereka dikaruniai lima orang anak, yang masing-masing bernama Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira. Tinah merupakan seorang perempuan yang lugu, seperti orang desa pada umumnya, dirinya sama sekali belum memiliki perencanaan yang matang tentang kehidupan anak-anaknya kelak. Sehingga, timbullah rasa kekhawatiran dalam diri Tinah tentang kemampuan dirinya dalam membesarkan kelima anaknya.

*Aku, bukan tak pernah bertanya, opo aku iki ibu sing bertanggung jawab? Melahirkan lima orang anak. Suamiku hanya seorang sopir angkot? Aku nglairno anak tanpa tahu bagaimana pendidikannya kelak. Bagaimana hidupnya kelak.* (I/2012/52/7).

Tinah sedang menanak nasi di dapur untuk makan siang keluarganya. Ia diam sejenak dan menerawang, sembari memandangi langit-langit dapur yang penuh jelaga. Ia memang belum memiliki perencanaan apapun tentang kehidupan anak-anaknya kelak, tetapi ketika melihat pekatnya jelaga, ia terhenyak. Tinah menyadari, bahwa kehidupan tak hanya menawarkan kesenangan, namun juga kesusahan, kesedihan, dan penderitaan. Oleh karena itu, ia bertekad untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Ia ingin membahagiakan mereka.

*Dapur ini penuh dengan jelaga. Hidup ini mungkin akan penuh dengan jelaga juga.*

*Tapi anak-anakkulah yang akan memberi warna terang dalam hidupku. Ini hidupku. Ini hartaku. Dan kini saatnya,*

*semua yang telah keluar dari rahimku bisa hidup bahagia. Tanpa jelaga, lanjutnya.* (I/2012/52/10).

Pada awalnya, Tinah merupakan seorang gadis kecil yang hanya mampu bersekolah sampai dengan kelas lima sekolah dasar. Hal ini di dasari oleh faktor ekonomi yang mengharuskannya berkorban demi adik-adiknya yang juga ingin bersekolah. Walaupun hal itu menyakitkan, tetapi ia menerimanya. Kini, ia telah menjadi seorang ibu dari lima orang anak. Isa, putri tertua, yang memiliki perawakan sangat mirip dengan dirinya, telah berhasil menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Ketika Isa menanyakan tentang kelanjutan sekolahnya, Tinah tersenyum. Ia meyakinkan Isa untuk tetap melanjutkan sekolah, agar Isa tidak bernasib seperti dirinya. Terlihat pada kutipan berikut:

*“Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah.”* (I/2012/61/16).

Pada suatu Minggu sore, ketika anak-anak sedang berkumpul mengerjakan PR di ruang tamu, Nani mendekati Tinah. Ia memberitahukan bahwa sepatunya telah jebol, sol belakang sepatu kirinya nglungkap, hampir lepas. Musim hujan yang agak panjang membuat sepatunya sudah tidak kuat menahan rembesan air hujan. Tinah tertegun, Nani biasanya jarang meminta. Ia adalah anak perempuannya yang tangguh dan tak pernah merepotkan keluarga. Namun, kali ini ia memberanikan diri meminta sepatu kepada Tinah. Akhirnya, Tinah memberanikan diri meminjam uang kepada Mang Udin, seorang tukang kredit yang kerap kali menawarkan peralatan dapur dengan metode cicilan perharinya.

*“Bang Udin, saya tadi kelupaan. Sebelumnya minta maaf ya. Cicilan kemarin belum lunas semua, tapi sepatu Nani jebol. Dan saya mau pinjam lagi sama Bang Udin. Bisa kan, Bang?”* (I/2012/88/20).



Tak terasa, waktu begitu cepat berlalu. Anak-anak semakin besar, biaya hidup semakin bertambah. Isa kini sudah masuk SMA, Bayek pun ingin masuk SMP. Tinah memutuskan untuk menggadaikan gelang emas miliknya untuk biaya sekolah mereka. Tinah dengan ditemani Bayek pun pergi ke Pegadaian. Sesampainya di sana, ia menemui Mak Gini, yang bekerja sebagai perantara antara petugas Pegadaian dan orang-orang yang ingin menggadaikan barang.

*“Mak, gelang emas ini kira-kira bisa berapa ya? Semoga bisa nambahin biaya sekolah Bayek dan Isa.”* (I/2012/120/10).

Ketika Mak Gini menyerahkan beberapa lembar uang lima ratusan kepada Tinah, ada sedikit kekecewaan yang menyergap hatinya, karena uang yang diterima belum cukup untuk membiayai sekolah anaknya. Namun, demi anak-anaknya, ia mengalah.

*“Wah masih kurang banyak buat biaya masuk sekolah. Tapi ya sudah, digadaikan saja untuk sementara waktu. Yang penting Isa dan Bayek bisa sekolah.”* (I/2012/120/13).

Beberapa bulan kemudian, Tinah berniat mengurus surat-surat untuk keringanan uang bangunan sekolah. Tinah mengajak Bayek, Rini, dan Mira ke kantor kelurahan di dekat SD Ngaglik 1 Batu. Surat-surat pengantar dari RT dan RW sudah lengkap, tinggal meminta tanda tangan dari Pak Lurah saja. Sesampainya disana, sepertinya Pak Lurah agak keberatan dengan tujuan kedatangan Tinah. Alasannya, karena Sim, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua RT, dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Pekerjaan Sim sebagai sopir angkot menjadi penyebab utama terbengkalainya kegiatan RT. Tinah berusaha meyakinkan Pak Lurah bahwa semua yang ia dan suaminya lakukan semata-mata demi kehidupan anak-anaknya. Agar mereka dapat bersekolah, agar mereka memiliki masa depan yang cerah.

*“Pak, surat ini untuk anak-anak saya. Mereka butuh keringanan untuk uang gedung dan SPP. Bapaknya sudah mencoba yang terbaik sebagai ketua RT. Ini untuk anak-*

*anak saya, Pak. Ini untuk anak-anak saya. Kalau uang kami sudah cukup, saya tidak akan ke sini, Pak. Ini demi masa depan mereka. Biar mereka tidak seperti saya.”* (I/2012/123/26).

Setelah lulus SMA, Isa kursus komputer di Malang dan memberikan les privat di Batu. Nani, lulus SMA setahun kemudian dan kuliah di Universitas Brawijaya. Dua tahun kemudian Bayek lulus SMA dan mendapatkan PMDK di Jurusan Statistika IPB. Mereka semua senang, namun mereka juga sedih. Senang, karena Bayek mendapat tawaran kuliah di Bogor. Sedih, karena mereka memikirkan mengenai biaya yang harus dikeluarkan selama empat tahun ke depan. Bayek diberi kesempatan oleh sekolah untuk menimbang-nimbang tawaran PMDK itu selama seminggu. Pada hari ketiga, Tinah mengejutkan anak-anaknya yang sedang menonton TV di ruang tamu. Tinah memutuskan untuk menjual angkot kesayangan keluarga. Anak-anak terdiam. Sim yang juga ada di sana tak bisa berkata-kata. Bayek dan saudara-saudaranya tahu bagaimana Sim dulu bekerja keras dari hari ke hari untuk membeli angkot itu. Begitu juga, kegigihan Tinah menyisakan uang belanja demi angkot itu. Bayek tahu, betapa besar cinta Bapak untuk angkotnya. Keheningan menyergap di ruang tamu. Ada air mata di sudut mata Bayek.

*“Yek, kita jual angkot untuk kuliah ke Bogor.”* (I/2012/133/20).

Setiap hari, Tinah selalu bangun sebelum azan subuh berkumandang. Ia langsung menuju dapur, mencuci piring kotor semalam, mencuci pakaian di belakang rumah, membuat kopi untuk Sim, serta membuatkan sarapan untuk keluarga. Setelah mendengar ayam berkokok, Tinah membangunkan anak-anaknya untuk segera mandi dan bersiap ke sekolah.

*Ayam mulai berkokok. Ibuk membuka korden jendela kamar. “Saaa... bangun! Nan, banguuuun! Yeek, udah siang ini!”* (I/2012/40/5).

Sim, sang kepala keluarga yang setiap hari bekerja sebagai sopir angkot kerap kali

pulang hingga larut malam. Terkadang, ketika Sim pulang, anak-anaknya telah lelap tertidur. Setiap kali Sim pulang, Tinah yang membukakan pintu untuk suaminya. Setelah itu, ia bergegas ke dapur menyiapkan segala sesuatunya untuk Sim yang terlihat kelelahan.

*Ibuk langsung menuju dapur, menyalakan kompor minyak dan memanaskan lauk buat makan malam bapak. Tak lupa Ibuk membuat kopi panas. "Aku sudah masak air buat mandi, ya." (I/2012/68/6).*

Pada saat Nani memberitahukan bahwa sepatunya jebol, Tinah lantas memberanikan diri berhutang kepada Mang Udin, tukang kredit langganannya. Untungnya, Mang Udin bersedia meminjamkan, kemudian mereka pun pergi ke Toko Sepatu Bata yang terletak di alun-alun Kota Batu. Sesampainya di sana, Nani menuju rak sepatu, diikuti oleh Tinah yang tak lupa berpesan kepada Nani. Adapun pesannya yaitu kutipan dibawah ini:

*"Ni, beli sepatu yang agak gedean ya, biar bisa dipakai sampai kamu kelas 6 entar." pesan Ibuk sembari memilihkan sepatu untuk Nani. (I/2012/89/30).*

Setelah menyelesaikan kuliahnya di IPB, Bayek menerima tawaran pekerjaan di New York. Ia tinggal seorang diri di sebuah apartemen daerah Wetchester. Setiap hari Bayek menelepon Tinah, untuk teman mengobrol dan penyemangat selama dia di sana. Namun, pada suatu hari Bayek mengalami peristiwa perampokan ketika hendak memasuki stasiun kereta api Fleetwood. Tinah, yang mendengar berita itu, langsung terduduk lesu. Ia sangat khawatir.

*"Kok tega ya, Ni. Si Bayek iku cilik. Kok ya masih dipukulin. Atine nang endi?" Ibuk terisak-isak. "Ni, anter Ibuk ke wartel saiki..." (I/2012/154/51).*

Tak terasa, Sim dan Tinah semakin tua. Keempat anak perempuannya pun telah berkeluarga. Di penghujung masa tuanya, Sim harus merasakan sakit pada bagian bola mata kanannya. Dokter menyatakan ada saraf di

kepala yang tersumbat, sehingga membuat fungsi mata tidak bekerja dengan normal. Semakin hari, sakitnya semakin menjadi-jadi. Hingga akhirnya, Sim meninggal dunia. Tinah dan keluarga amat sangat terpukul dengan hal itu.

*"Bapakmu itu lebih kuat, Le. Tapi kok Bapakmu yang mendahului." teriak Ibuk dari kamar dan langsung memeluk Bayek. (I/2012/275/21).*

Kehidupan perekonomian yang semakin sulit membuat Tinah, selaku ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengurus segala urusan keluarga membuatnya harus pandai berhemat. Ia menerapkan gaya hidup hemat kepada suami dan anak-anaknya. Mulai dari menghemat peralatan kamar mandi.

*"Kalau selesai mandi, naruh sabun yang benar! Jangan sampai terendam air. Biar tidak cepat habis". (I/2012/100/4).*

Tinah pun menerapkan gaya hidup hemat perihal makanan yang dikonsumsi. Jika keuangan membaik, Tinah biasanya memasak empal daging kesukaan anak-anaknya. Tetapi, jika keuangan sedang mengendur, anak-anak itu harus rela makan dengan lauk seadanya.

*"Tempe cukup satu-satu dulu hari ini. Entar kalau rejeki, bisa makan tempe lebih. Nasi jangan sampai ada yang tersisa." (I/2012/101/7).*

Tinah juga selalu memastikan seragam anak-anaknya selalu rapi. Ia memastikan tidak ada kancing yang lepas. Celana seragam Bayek yang bolong pun ia jahit sendiri dengan mesin jahit tua merek Singer, pembelian salah satu langganan angkot Bapa

*"Yek, sini, celanamu yang robek Ibuk tambal dulu! Selagi masih cukup kita tidak perlu membeli seragam yang baru." (I/2012/101/8).*

Tinah seringkali mengingatkan anak-anaknya untuk selalu mematikan alat-alat elektronik ketika telah selesai digunakan. Sebelum beranjak tidur pun, ia akan memastikan jendela kamar depan telah

tertutup rapat, karena Nani atau Isa sering lupa menutupnya rapat-rapat.

*“Nan, kalau keluar dapur, jangan lupa mematikan lampu. Yek, kamu juga, kalau mau tidur TV jangan dibiarkan menyala.” (I/2012/101/9).*

Tinah juga menunjukkan kepiawaiannya dalam menawar belanjaan. Semuanya ia tawar, mulai dari daging, kangkung, cabai rawit, bawang putih, sampai terasi yang murah pun ditawarkan dengan gigih. Tinah harus pintar-pintar menyiasati uang yang ada.

*“Tidak bisa kurang tah, Mbak? Cabe kok mahal gini. Kalau beli seperempat kilo, bisa dapat tiga siung bawang putih gak, Mbak?” (I/2012/101/10).*

Tinah memberikan uang jajan kepada masing-masing anak-anaknya. Jika keuangan sedang tidak menguntungkan, ia mengurangi uang saku mereka. Tetapi, Bapak Mun (bapak dari Tinah), selalu membagikan recehan lima puluh rupiah kepada cucu-cucunya setiap hari. Beliau bahkan memberi seratus rupiah kalau ada rezeki.

*“Rin, ini uang jajanmu. Jangan dibandingkan dengan teman-teman yang lain ya. Kita Cuma punya dua ratus rupiah. Itu cukup buatmu.” (I/2012/102/13).*

Sebenarnya, sejak anak-anaknya menginjak usia enam bulan, Tinah telah memberi mereka bubur beras merah. Mak Gini mengatakan, bahwa bubur beras merah dapat membuat anak menjadi pintar. Jadi, mulai saat itu bubur beras merah tak mungkin terlewatkan. Tinah ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Sewaktu mereka menginjak bangku sekolah, Tinah mengganti bubur beras merah dengan bubur kacang hijau, tempe, daging, dan susu.

*“Kan kamu suka jajan pisang di warung Cak Mat. Itu buah yang sehat. Bapak juga sering bawa susu segar dari Pujon. Itu, yang dikasih sama langganan angkot Bapak. Makanya semoga ada rejeki ya. Jadi kita bisa makan empat sehat lima sempurna tiap hari.” (I/2012/48/23).*

Pada Minggu pagi yang cerah, semua anggota keluarganya berjemur dibawah sinar matahari. Tak ada antrian di kamar mandi. Mereka bermain-main dengan *abab*, uap udara yang diembuskan dari mulut kecil mereka, yang bergumpal keluar sebagai kabut kecil. Sim hanya menarik angkot setengah hari saja. Tinah melihat suaminya sedang menggendong Mira. Selintas, ia teringat pelajaran IPA dari bangku Sekolah Dasar yang tidak sempat ia tamatkan. Adapun kutipannya yaitu:

*Bapak memakai sarung, menikmati hangat pagi sembari menggendong Mira. “Pak, sinar matahari itu vitamin D, biar tulang si Mira kuat!” (I/2012/53/3).*

Setelah lulus dari IPB, Bayek mendapat panggilan kerja di Jakarta. Ia memasuki langkah baru dalam hidupnya. Ia kini bekerja dan sudah bisa mencari uang sendiri. Ketika pekerjaan menumpuk, ketika ia harus lembur sampai tengah malam, ia selalu menelepon Tinah. Bayek selalu ingin Tinah menemaninya, meskipun hanya lewat telepon. Tinah pun tidak pernah bosan mengingatkan Bayek untuk menjaga kesehatan, salah satunya dengan makan yang teratur.

*“Le, yang penting kamu makan yang bener, makan yang cukup. Meskipun kerjaan banyak, selalu luangkan waktu untuk makan. Jangan lupa makan sayur!” (I/2012/140/10).*

Tinah menyadari bahwa alasan utama ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena kekurangan biaya. Menyakitkan memang! Namun, pada saat itu, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Kini, ia telah menjadi seorang ibu dari lima orang anak. Ia ingin anak-anaknya kelak menjadi orang yang pintar, sukses dan mandiri. Ia memberikan wejangan kepada mereka. Adapun bunyinya, sebagai berikut:

*“Bayek juga, mesti ke SMP 1 terus ke SMA 1 Batu, dan kuliah. Anak-anak perempuan juga, mesti kuliah! Gak*

*cukup sampai SMP atau SMA saja. Biar kamu semua dapat kerjaan yang bagus. Biar semua bisa mandiri. Biar jadi manusia yang bermartabat.” (I/2012/66/21).*

Setiap orangtua pasti memiliki keinginan yang sama, yakni melihat anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Bayek, anak lelaki satu-satunya keluarga Sim dan Tinah. Sim ingin anak lanangnya ini mengikuti jejaknya sebagai sopir angkot. Tetapi, lain halnya dengan Tinah, yang ingin Bayek menjadi orang pintar, bukan sebagai sopir angkot. Besar harapan Tinah melihat Bayek menjadi orang sukses yang kelak dapat membahagiakan keluarganya.

*“Kamu sudah gedhe loh Yek. Bentar lagi SMA, kuliah dan kerja. Kalau bisa, jangan jadi sopir kayak Bapakmu. Lek iso senengno Bapak ambek dulur-dulurmu yo Le!” (I/2012/129/26).*

Harapan Tinah terkabul, anak lanangnya tak menjadi sopir angkot. Kini Bayek telah mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Nani bahkan tengah melanjutkan S2 di Universitas Brawijaya. Isa, anaknya yang pertama kali lulus SMA, belum bisa melanjutkan kuliah. Ia mengalah demi kedua adiknya. Melihat hal itu, Tinah bertekad untuk dapat menguliahkan ketiga anaknya yang lain.

*“Sudah mandiri anakku, sudah bisa hidup sendiri di Jakarta. Sekarang, aku ingin memastikan Mira bisa kuliah. Demikian juga Rini dan Isa. Mereka harus bisa kuliah seperti Bayek dan Nani. Mereka harus kuliah. Isa memang sudah lama lulus SMA, tapi tidak ada kata terlambat.” (I/2012/140/7).*

Setelah sepuluh tahun Bayek bekerja di New York City, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Berawal dari kesadarannya yang melihat bahwa ia tidak memiliki foto keluarga hingga melihat para keponakannya yang kini hidupnya serba mudah dan instan, timbul misi baru dalam hatinya. Bayek ingin menulis sejarah keluarga untuk mereka, agar mereka mengetahui perjuangan kakek, nenek, dan ibu-bapak mereka. Sehingga mereka dapat lebih menghargai hidup yang mereka lalui sekarang.

Hal ini Bayek utarakan kepada Tinah, yang mengamini keinginannya.

*Hidup kita gini-gini saja. Orang mau tahu atau tidak, hidup kita akan sama, begini-begini saja. Tapi, siapa tahu Yek, ada dua atau tiga anak sopir angkot seperti kamu yang akan baca dan terinspirasi.” kata Ibuk. Bayek terdiam, seperti tertampar oleh ucapan Ibuk. (I/2012/236/22).*

Membesarkan lima orang anak di tengah kehidupan yang serba berkecukupan bukanlah perkara yang mudah. Tinah seringkali menasihati anak-anaknya untuk belajar menabung, menyisihkan sebagian uang yang dimiliki. Tinah tidak memiliki rekening di bank, ia selalu menabung di bawah tumpukan baju di lemari tua.

*“Berapa pun uang yang kamu miliki, jangan pernah berlebihan. Nabung! Kamu bisa jatuh sakit. Harus ke dokter dan itu tidak murah. Hidupmu tidak hanya untuk sekarang saja. Hidupmu masih panjang.” (I/2012/102/16).*

Tinah menjual angkot keluarga demi membiayai Bayek yang harus kuliah ke Bogor. Ada kebanggaan di hatinya melihat Bayek menjadi mahasiswa. Bayek akan menempuh pendidikan selama empat tahun. Ia tinggal di sebuah asrama bersama mahasiswa lainnya. Bayek berjuang melawan rasa rindu kepada keluarganya. Seminggu di Bogor, Bayek bahkan sudah sangat ingin pulang. Namun, Tinah selalu menguatkan anak lelakinya tersebut.

*“Sing tabah Le. Kamu kuliah yang pinter. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu nanti dapat kerja bagus. Jangan takut, Le. Coba dulu.” (I/2012/134/28).*

Perjuangan Tinah menjual angkot demi kuliah Bayek membuahkan hasil. Kerinduan yang ditahan Bayek selama empat tahun pun menuai kebahagiaan. Bayek menjadi lulusan terbaik dari Jurusan MIPA, sehingga membawanya merantau ke Kota Jakarta, untuk bekerja.

Setelah bekerja selama tiga tahun di sana, akhirnya ia mendapatkan tawaran kerja di New York. Sebuah kota yang tidak pernah terlintas dalam mimpinya. Selama di sana, ia menunjukkan *etos* kerja yang baik. Ia pun sering mentransfer sebagian gajinya ke Batu. Tinah bahagia, namun timbul pula kekhawatiran terhadap Bayek. Sehingga ia pun menasehatinya. Adapun bunyinya sebagai berikut:

*“Kamu juga harus nabung buat hidupmu Le. Buat siap-siap kalau punya keluarga entar.” (I/2012/187/45).*

Perlahan tetapi pasti, kehidupan keluarga semakin membaik. Ini semua berkat Bayek, anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Tinah teringat peristiwa yang terjadi bertahun-tahun lalu lamanya, tepatnya ketika ia sedang membangun rumah kecilnya di Gang Buntu. Pada waktu itu, Tinah yang sedang mengandung Rini, ikut membantu pengerjaan rumah mereka. Tinah mengangkat air di ember plastik ditemani Bayek yang ikut dibelakangnya. Pada saat itulah Tinah bertemu dengan Mbak Carik, yang dikenal sebagai orang pintar karena kemampuannya dalam menyembuhkan penyakit dan bisa membaca orang. Mbah Carik meminta Tinah untuk tetap bersabar karena hidup susah yang mereka alami. Lalu Mbah Carik menunjuk Bayek, sembari melanjutkan, bahwa kelak anak lanangnya ini akan membahagiakan keluarga. Perkataan itu pun kini menjadi nyata, Bayeklah sang penyelamat keluarga.

## SIMPULAN

Setelah menganalisis kepribadian tokoh utama Tinah dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan melalui pendekatan psikologi individual Alfred Adler, penulis menyimpulkan bahwa semua tindak-tanduk yang dilakukan tokoh utama di dalam novel ini karena didasari oleh suatu motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak utama yang mendasari seseorang melakukan sesuatu demi mencapai apa yang dicita-citakan. Tinah, pada awalnya adalah seorang gadis kecil yang tidak bisa menamatkan sekolah dasar karena kekurangan biaya. Saat berusia tujuh belas tahun Tinah menikah dengan seorang sopir angkot bernama Sim, dan di karuniai lima

orang anak. Pekerjaan Sim sebagai sopir angkot dan Tinah yang hanya sebagai ibu rumah tangga dengan lima orang anak yang harus diasuh, membuat mereka harus hidup secara sederhana dan serba prihatin dengan keadaan.

Kendati begitu, Tinah memiliki tekad, bahwa semua anak yang lahir dari rahimnya harus dapat ia sekolahkan setinggi-tingginya. Ia tidak ingin mereka bernasib sama seperti dirinya dahulu. Tinah ingin membuat mereka menjadi orang yang pintar, mandiri, bermartabat, serta memiliki masa depan yang cerah. Segala daya upaya diusahakan, mulai dari menyisihkan uang belanja, menggadaikan barang-barang berharga, membuat surat keterangan tidak mampu, hingga menjual angkot keluarga. Perlahan tapi pasti, semua usahanya membuahkan hasil. Kelima anaknya dapat menyelesaikan kuliah dan mendapat pekerjaan yang baik. Novel ini memperlihatkan, dibalik kesuksesan seorang anak, ada peran besar orangtua, khususnya seorang ibu yang selalu menyertainya. Hal ini dibuktikan dengan kesuksesan yang diraih anak lelakinya, Bayek. Berkat perjuangan dan ketekatan Tinah menjual angkot demi biaya kuliah Bayek, ia berhasil lulus dengan predikat terbaik fakultas MIPA ITB. Bayek, anak lelakinya bahkan mendapat tawaran bekerja di luar negeri dan menjadi direktur di sebuah perusahaan di Manhattan City, Amerika Serikat. Keempat anak perempuannya yang lain pun, berhasil menyelesaikan kuliah. Memang harus diakui, dengan pekerjaan Sim sebagai sopir angkot, tentu tidak akan mampu mencukupi kebutuhan sekolah kelima anaknya. Namun, kegigihan Tinah dalam menabung dan mengurus rumah tangga-lah yang pada akhirnya mampu mengantarkan kelima anaknya mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Novel ini juga merefleksikan sebuah gambaran kehidupan yang mungkin pernah terjadi atau kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sederhana dengan teknik penceritaan yang santai membuat pembaca seperti terhanyut dan turut serta dalam cerita. Pengarang pun pandai menyisipkan kata-kata yang mampu mengetuk hati para pembaca, terutama generasi muda

Indonesia yang mungkin saat ini tengah berjuang menempuh pendidikan demi membahagiakan orangtua. Kesuksesan tidak pernah memilih dari keluarga mana kita dilahirkan, kesuksesan hanya akan datang jika kita mau terus berjuang meraih apa yang dicita-citakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Basarah, Nurul. 2016. *Tinjauan Psikoanalisis Tokoh Sandra dalam Novel 3600 Detik Karya Charon*. Jakarta: Universitas Nasional Press.
- Broeuer, M.A.W. 1984. *Fenomenology and Physcology*. Edisi ke 1. Diterjemahkan oleh Frans Parera. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cervone, Daniel and Lawrence A. Pervin. 2011 *Personality: Theory and Research*. Edisi ke 5. Diterjemahkan oleh Aliya Tuslani, et all. Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendi, Usman dan Juhaya S. Praja. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa Raya.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Press.
- Feist, Jess and Gregory Feist. 2011. *Theories of Personality*. Edisi ke 7. Diterjemahkan oleh Smitha Prathita. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kartini dan Kartono . 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni Press.
- Maryanto, Eko. 2009. *Analisis Struktur Novel Dhuwit Asuransi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Notodipuro, Hardjito. 1984. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Novemmiliyana, Lia Lien. 2011. *Analisis Karakter Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikoanalisis*. Jakarta: Universitas Nasional Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Oemarjati, Boen. 2012. *Melakoni Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rachman, Vicky. 2011. *Analisis Makna Novel Sirah: Kajian Intrinsik dan Ekstrinsik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadli, Saporinah. 1979. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Semi, M. Attar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Setyawan, Iwan. 2012. *Ibuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Sahat. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Siswantoro. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Soekanto, Soerjono dan Heri Tjandrasari. 1986. *Pengendalian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekrisno, Savitri dan Michael Adryanto. 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Subardini, Ni Nyoman., Widodo Djati., dan Zaenal Hakim. 2007. *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjono, D. 1983. *Pengantar Psikologi Untuk Studi Ilmu Hukum dan*

- Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Suryabrata, Sumardi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Susanti, Ranny. 2010. *Kepribadian Tokoh Utama Novel di Bibirnya Ada Dusta Karya Mira Wijaya*. Jakarta: Universitas Nasional Press.
- Usman, Husaini. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene and Warren Austin. 1989. *Theory of Literature*. Edisi ke 9. Diterjemahkan oleh Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.